



Komunikasi Interpersonal antara Guru dan Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran di SMKN 1 Muara Bungo

Interpersonal Communication between Teachers and Students in Learning Activities at SMKN 1 Muara Bungo

Yesi Isnaini Rachmah*, Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Andalas, Indonesia

Sarmiati, Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Andalas, Indonesia

Azwar, Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Andalas, Indonesia

ABSTRACT

This qualitative case study investigates teacher-student interpersonal communication at SMK N 1 Muara Bungo, with a specific focus on its effectiveness in addressing student delinquency. The findings underscore a nurturing environment that cultivates empathy and fosters social cohesion. Teachers demonstrate unwavering dedication, extending their support beyond school hours, which potentially aids in mitigating delinquent behaviors. Notable outcomes include heightened understanding, positive attitude shifts, and observable behavioral improvements among students. However, persistent challenges such as language barriers and the influence of technology hinder educators' efforts in effectively addressing delinquency. The study emphasizes the crucial role of nurturing positive relationships, providing sustained support, and implementing appropriate regulations and supervision to optimize communication strategies. By prioritizing these elements, educators can enhance their ability to create conducive environments that foster effective communication, ultimately contributing to a reduction in delinquency rates and promoting positive student outcomes.

ARTICLE HISTORY

Received 17/11/2023
Revised 01/12/2023
Accepted 08/12/2023
Published 08/03/2024

KEYWORDS

Interpersonal communication; student delinquency; SMK Negeri 1 Muara Bungo.

*CORRESPONDENCE AUTHOR

✉ desigusmanita123@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.30743/mkd.v8i1.8476>

PENDAHULUAN

SMK N 1 Muara Bungo, sebuah sekolah menengah kejuruan di Kabupaten Muara Bungo, mayoritas siswanya berasal dari wilayah kabupaten yang sama. Menurut wawancara dengan guru bimbingan konseling di sekolah ini, permasalahan yang kerap muncul melibatkan siswa yang melanggar aturan, seperti absen dari upacara bendera, datang terlambat, bolos, terlibat dalam tindakan *bullying*, merokok, menonton konten dewasa, pacaran di dalam kelas, terlibat dalam perkelahian, balapan motor, hamil di luar pernikahan, dan sebagainya. Dari sini terlihat bahwa beberapa siswa terlibat dalam perilaku menyimpang yang dapat disebut sebagai kenakalan remaja (Nisya & Sofiah, 2012). Meskipun mereka menyadari bahwa perilaku kenakalan tidak patut dilakukan, kurangnya kontrol diri dapat mendorong mereka untuk terlibat dalam tindakan yang merugikan (Sriwahyuni, 2017). Oleh karena itu, sekolah memiliki tanggung jawab langsung untuk mendidik siswa agar lebih baik dalam perilaku dan moral mereka.

Catatan kepolisian Polres Bungo dikutip melalui *lampukuning.id* menyebutkan, sepanjang tahun 2020 Polres Bungo mencatat terjadi 269 jumlah tindak pidana dengan jumlah penyelesaian sebanyak 201 kasus. Di mana kasus pencurian dengan pemberatan 83 kasus, pencurian dengan kekerasan sebanyak 12 kasus, pencurian kendaraan bermotor 19 kasus, kasus penganiayaan sebanyak 25 kasus, narkoba 70 kasus (Catatan Kasus 2020, *Angka Kriminalitas di Kabupaten Bungo Turun*, 2020). Berdasarkan temuan di beberapa sumber berita di Muara Bungo, di tahun 2016, melalui *media transparency* menyebutkan terjadi tawuran antar sekolah menengah atas di Muara Bungo (*Tawuran Pelajar, Libatkan 3 Sekolah Mengah Atas di Bungo*, 2016).

Selain itu, melalui portal *Tribunnews* menginformasikan jika ada remaja siswa-siswi tawuran pada Oktober 2021 di Pelepat Kabupaten Bungo hanya karena masalah sepele, yaitu hal hutang piutang. Dari portal berita *Bungonews* didapat bahwa dalam kurun waktu 4 bulan, kasus kekerasan antar pelajar terjadi berturut-turut. Kasus pertama remaja di Kabupaten Pelepat terjadi pada bulan Oktober 2021. Kasus kedua terjadi di Kecamatan Rantau Pandan pada pertengahan bulan Januari 2022, Kemudian terjadi lagi di Kecamatan Bathin II Pelayang di tahun yang sama. Selain itu, dari portal berita Kemudian, di bulan 5 Juni 2022 berdasarkan portal berita *Tvonenews.com*, Kapolres Bungo menangkap 6 orang pelaku pesta narkoba (Rifianty, [2022](#)).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling berinisial NY di SMK N 1 Muara Bungo, terlihat adanya fluktuasi dalam tindakan kenakalan remaja dari 2019 hingga 2022. Tercatat bahwa jumlah kasus kenakalan remaja paling rendah terjadi pada tahun 2021 dengan 52 kasus, sementara puncaknya terjadi pada tahun 2022 dengan 62 kasus. Meskipun data menunjukkan fluktuasi, diperkirakan bahwa angka tersebut dapat meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penerimaan siswa. Rincian data untuk tahun 2022 mencakup kasus membolos sebanyak 32, sedangkan kasus merokok/minum alkohol/narkoba mencapai 12. Tidak terdapat kasus tawuran, memalak teman, pelecehan seksual, dan pencurian. Kasus menonton video porno mencapai 3, sementara kasus terkait geng motor mencapai 8.

Kenakalan siswa siswi di sekolah ini akan terus berfluktuasi, hal ini disebabkan oleh perkembangan sosial yang terus dinamis. Usia remaja adalah usia yang belum matang secara emosional, remaja juga kerap kali sulit mengontrol diri sehingga ketika salah pergaulan mereka cenderung mudah untuk terjerumus kepada penyimpangan sosial (Prasasti, [2017](#); Sudarsono, [1991](#)). Selain itu, perkembangan teknologi juga menjadi salah satu penyebabnya, remaja saat ini mudah mengakses hal-hal yang bersifat negatif pada dirinya melalui *smartphone* (Ekowarni, [2016](#)). Kemudian, kurangnya pemahaman dan pendidikan agama juga menjadi salah satu penyebab naik turunnya kenakalan remaja, pengetahuan agama yang sedikit dapat mempermudah mereka untuk goyah, sehingga mudah sekali melakukan pelanggaran-pelanggaran (Jatmiko, [2021](#)).

Penting untuk dicatat bahwa masih banyak kasus kenakalan lain yang tidak tercatat oleh guru bimbingan konseling. Menurut Cullen dan Agnew, terdapat empat faktor penyebab kenakalan remaja. Pertama, pengasingan diri terjadi ketika seseorang menolak atau tidak mengakui lagi tujuan dan cara yang diperkenankan secara budaya, tanpa menggantinya dengan yang baru. Remaja biasanya mudah beradaptasi dengan teman barunya, kerap kali ia mengadopsi kebiasaan-kebiasaan baru sehingga tidak lagi memperkenankan budaya sebelumnya untuk menjadi kebiasaan dan rutinitas mereka. Misal, ketika di sekolah mereka akan sibuk dengan perkembangan-perkembangan *gadget* terbaru sehingga meninggalkan *gadget* yang lama untuk pengakuan kepada teman-teman seangkatannya. Kedua, inovasi merujuk pada perilaku seseorang yang mengakui dan menerima tujuan yang sejalan dengan budaya dan kebiasaan yang diinginkan dalam masyarakat. Terkadang perkembangan melahirkan dampak negatif pada anak sekolah. Misal adanya knalpot-knalpot motor terbaru, mereka mencoba untuk memakainya karena ikut-ikutan dengan teman sekolahnya, hal ini memacu balapan liar yang dilakukan oleh anak-anak sekolah tersebut. Ketiga, pemberontakan terjadi ketika seseorang menolak baik cara maupun tujuan yang diperkenankan secara budaya, menggantikannya dengan yang baru. Misal, ketika anak sekolah diajarkan tentang berbagai alat-alat canggih terbaru dalam mata pelajaran praktik, mereka tidak mengerti cara menggunakannya, sehingga mereka menjadi malas belajar dan memilih untuk bolos sekolah. Terakhir, ritualisme terjadi saat seseorang menerima cara dan metode yang diakui secara budaya, tetapi menolak dan mengubah tujuan sehingga berbeda dengan yang awalnya diinginkan. Misalnya ketika siswa-siswi diberikan aturan-aturan baru di sekolah, mereka awalnya akan menerima, tetapi ketika kesulitan beradaptasi dengan aturan tersebut, mereka tidak lagi mengikuti aturan serta menimbulkan pembangkangan aturan (Agnew et al., [2009](#); Langton & Piquero, [2007](#)).

Meskipun banyak siswa-siswi yang nakal, mereka punya alasan mengapa hal tersebut terjadi, salah satunya ialah karena mereka harus bekerja (Subroto, [2022](#)). Anak-anak di SMK N 1 Muara Bungo ini beberapa ingin bekerja untuk menambah uang jajan mereka sehari-hari, namun terkadang mereka justru tidak bisa membagi waktu mereka dengan kerja. Kadang ketika kelelahan, itu membuat mereka sering tidak bisa menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru mata pelajaran, sehingga nilai mereka tidak memenuhi standar yang sudah ditetapkan (Adiningrum et al., [2024](#)). Terkadang mereka justru memilih untuk tidak sekolah dibandingkan sekolah dengan tidak membawa tugas sekolah, karena itu hanya akan membuat mereka dimarah oleh guru yang bersangkutan (Amalia & Natsir, [2017](#)). Dimulai dengan menghindari tugas tersebutlah, akhirnya mereka memilih untuk tidak masuk sekolah menjadi lebih sering karena tugas yang diberikan tidak sedikit dan menumpuk (Karisma et al., [2023](#)). Berbagai kasus yang di terjadi di atas selalu terjadi berulang setiap tahunnya dengan jumlah yang fluktuatif. Masalah yang terjadi tersebut bukan terjadi tanpa sebab, siswa-siswi pasti mempunyai alasan mengapa mereka melakukan berbagai pelanggaran di sekolah tersebut (Putri & Ahmadi, [2014](#)).

Siswa-siswi berhak mendapatkan pendidikan yang baik di sekolah. Selain itu, peneliti juga sudah mengobservasi beberapa sekolah terkait perilaku siswa-siswinya. SMK N 1 Muara Bungo yang merupakan sekolah SMK terfavorit di Muara Bungo memang memiliki paling banyak siswa-siswi di sekolah tersebut, dan jurusan paling banyak sebanyak 6 jurusan, yang tentunya sejalan juga dengan paling banyaknya karakteristik tiap siswa di sekolah yang menjadikan pergesekan antar siswa dalam menjalani proses pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Muslihah, mengeksplorasi aspek komunikasi guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku kenakalan remaja di MTs Negeri Parepare. Jenis kenakalan yang menjadi fokus melibatkan tindakan seperti membolos, merokok, dan terlibat dalam pertengkaran (Muslihah, [2016](#)).

Terdapat faktor-faktor internal dan eksternal yang diidentifikasi sebagai pemicu perilaku kenakalan remaja. Menurut Sudarsono, kenakalan remaja bisa disebabkan oleh berbagai macam faktor, yaitu *broken home* dan *quasi broken home*, keadaan jumlah anak yang kurang menguntungkan, pengaruh negatif yang timbul di sekolah, upaya global dan prevesi (Sudarsono, [2005](#)). Inilah hal-hal yang sering menjadi penyebab kenakalan remaja saat ini. Meskipun telah dilakukan berbagai kegiatan untuk menekan perilaku nakal, strategi komunikasi yang diterapkan dianggap kurang efektif. Orang tua juga berperan aktif dalam upaya penanggulangan kenakalan remaja dengan menerapkan konsep-konsep seperti *attachment* (kasih sayang), *commitment* (tanggung jawab), *involvement* (keterlibatan atau partisipasi), dan *believe* (kepercayaan).

Penelitian sebelumnya umumnya hanya menitikberatkan pada upaya guru dalam menangani perilaku bermasalah siswa. Namun, fokus penelitian ini difokuskan pada aspek komunikasi interpersonal guru selama proses pembelajaran. Pemilihan fokus ini didasarkan pada keinginan peneliti untuk memahami lebih dalam tentang bagaimana komunikasi interpersonal antara guru dan siswa di SMK N 1 Muara Bungo berperan dalam mendidik dan membimbing siswa yang sering kali terlibat dalam berbagai pelanggaran di sekolah, terutama pelanggaran yang berulang.

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif (Creswell, [2019](#)). Penelitian ini juga menekankan pada pengungkapan kasus yang terdapat pada pengungkapan kasus (Yin, [2002](#)). Selanjutnya penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang dipakai dalam penelitian ini ialah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang langsung didapat dari objek yang sedang diteliti (Idrus, [2007](#)). Data sekunder merupakan data yang didapat dari sumber lain selain informan atau sebagai data yang melengkapi data primer maupun merupakan foto atau dokumen yang diamati dan dianalisis. Kemudian dalam menganalisis data, peneliti menggunakan pendekatan analisis data Miles & Huberman, sesuai dengan pendekatan yang telah dirinci oleh Sugiyono:

- 1) Pengumpulan data Tahap ini peneliti melakukan proses pengumpulan data mulai dari awal sampai selesainya penelitian ini melalui proses observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi.
- 2) Memadatkan data menggunakan data primer dan sekunder. Proses pemilihan, pengambilan keputusan, fokus, penyederhanaan, ringkasan, dan transformasi data mentah dapat juga disebut dengan istilah reduksi.
- 3) Display data Menampilkan data yang sudah dipadatkan atau direduksi ke dalam suatu bentuk untuk membantu penarikan kesimpulan.

Penarikan kesimpulan Menarik dan memverifikasi kesimpulan merupakan suatu proses di mana hasil dari penelitian disusun dalam bentuk kesimpulan, sambil memastikan bahwa kesimpulan tersebut dapat diperkuat oleh data yang telah dikumpulkan dan dianalisis (Sugiyono, [2017](#)).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menimbulkan Rasa Empati

Hasil wawancara menegaskan bahwa menerapkan prinsip-prinsip komunikasi interpersonal dalam pendidikan memberikan dampak positif yang nyata. Guru yang secara aktif mendengarkan, bersikap empati, dan terbuka terhadap siswa mampu membina hubungan yang mendukung perkembangan akademis dan pribadi mereka. Dalam konteks ini, empati bukan hanya sekadar konsep, melainkan suatu kemampuan untuk benar-benar merasakan dan memahami perasaan, pikiran, dan keinginan siswa secara menyeluruh. Guru yang mampu menempatkan diri dalam perspektif siswa, terutama melalui pertumbuhan empati dalam komunikasi interpersonal, menciptakan suasana hubungan yang dipenuhi saling pengertian dan penerimaan.

Wiryanto mendefinisikan empati sebagai kemampuan untuk secara aktif menggali pengalaman orang lain, melihat dunia dari sudut pandang mereka pada suatu waktu tertentu (Wiryanto, [2006](#)). Praktik-praktik ini bukan hanya berdampak positif pada efektivitas pengajaran, tetapi juga membantu siswa merasa dihargai dan dipahami, baik di dalam maupun di luar kelas. Dengan membangun hubungan yang berbasis empati, guru tidak hanya menjadi pendukung akademis, tetapi juga menjadi sosok yang memberikan pengakuan dan penghargaan kepada setiap siswa. Dengan demikian, penerapan prinsip-prinsip komunikasi interpersonal bukan hanya menjadi teori belaka, melainkan praktik nyata yang memperkaya lingkungan pendidikan dan membantu membentuk individu yang lebih berkembang secara holistik.

Peraturan dari Masing-Masing Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru tidak hanya menonjolkan kemampuan mendengarkan siswa secara cermat, tetapi juga berusaha sungguh-sungguh untuk memahami alasan di balik perilaku mereka. Ini menciptakan sebuah komunikasi terbuka yang tidak hanya menghargai pandangan siswa, tetapi juga aktif mencari pemahaman terhadap perspektif mereka. Pendekatan ini secara positif memperkuat ikatan antara guru dan siswa.

Guru juga memberikan penekanan pada pentingnya memberikan konsekuensi yang tepat sebagai bagian dari aturan atau dukungan dalam membentuk karakter siswa. Prinsip ini tidak hanya terfokus pada hukuman, melainkan lebih mengedepankan unsur pendidikan. Konsekuensi yang diberikan dirancang untuk memberikan peluang kepada siswa untuk belajar dari kesalahan mereka, bukan hanya sebagai bentuk penalti.

Konsep sikap suportif, sebagaimana dijelaskan oleh Rahmat, diterapkan dengan mengurangi sikap defensif. Sikap ini membantu mengatasi kecenderungan siswa untuk melindungi diri dari ancaman dalam situasi komunikasi, sehingga mempromosikan pemahaman yang lebih baik terhadap pesan yang disampaikan (Rahmat, [2012](#)). Dengan demikian, pendekatan komunikatif dan penerapan

prinsip pendidikan karakter ini memberikan dampak nyata dalam meningkatkan kualitas interaksi antara guru dan siswa di lingkungan pendidikan.

Waka kesiswaan mempunyai salah satu peran penting dalam membuat peraturan. Hal ini karena tugas utamanya langsung berhubungan dengan siswa. Oleh karena itu, Bu Elpi sebagai wakil kepala sekolah mempunyai cara sendiri dalam berkomunikasi dengan siswa. Beliau mengungkapkan bahwa apabila ada anak yang bermasalah tidak langsung dimarahi, akan tetapi dirangkul dengan baik, dimengerti hal-hal yang telah terjadi di dirinya, serta alasan apa yang membuat anak tersebut melakukan kesalahan. Tidak hanya itu, Bu Elpi juga menanyakan bagaimana keseharian mereka di rumah, karena hal tersebut juga mempengaruhi pembentukan karakter seseorang.

“Saya percaya bahwa pendekatan yang lebih empati dalam komunikasi dengan siswa sangat penting. Ketika ada siswa yang bermasalah, saya lebih suka merangkul mereka dengan baik dan mencoba memahami apa yang ada di dalam diri mereka. Saya mencoba untuk tidak langsung marah atau menghukum mereka. Sebaliknya, saya mencoba berbicara dengan mereka secara pribadi. Saya ingin tahu apa yang telah terjadi dalam hidup mereka yang mungkin mempengaruhi perilaku mereka. Saya bertanya dengan lembut dan memahami alasan di balik kesalahan mereka. Jadi itulah ibu setiap hari ketika mau mengajar bagaimana keseharian mereka di rumah, bagaimana mereka menghadapi orang yang lebih tua, menghadapi yang lebih muda seperti itu”.

Seperti yang disampaikan oleh salah satu guru, yaitu Ibu Riza yang sudah berpengalaman dalam mengajar selama 15 tahun. Di dalam pernyataannya ia mengatakan:

“Belum pernah ada yang sangat marah, karena mungkin karakter ibu yang pelan-pelan tapi pasti, mungkin anak bisa baca itu. Jadi ibu buat ketegasannya dengan menanamkannya di awal semester dan pada saat kejadian memang benar-benar diaplikasikan, bukan hanya berbicara di awal semester saja tapi memang diterapkan. Dari dulu memang ibu terapkan. Menyontek pun seperti itu. Nasihatnya kalau ibu sih mengambil sampel dari kawannya yang memang sudah putus di tengah jalan. Ibu mengambil contohnya dari situ. Jadi ambil contoh dari kawannya yang lama, kemudian memberikan pandangan dari kawan yang sudah putus di tengah jalan ini misalnya dapat info sudah berkeluarga, akhirnya pendidikannya yang kemarin tidak dilanjutkan.”

Ibu Riza mengatakan bahwa anak-anak perlu diberikan pandangan terkait pengalaman yang terjadi pada teman-temannya di sekolah, baik yang seangkatan maupun yang tidak. Hal ini dibutuhkan agar siswa-siswi mampu melihat bagaimana dunia dengan jelas.

Pendekatan di Luar Sekolah

Komunikasi interpersonal di lingkungan sekolah adalah fondasi utama dalam hubungan sehari-hari antara guru dan siswa. Saat guru aktif berinteraksi dalam kegiatan pembelajaran, seperti memberikan pelajaran, berdiskusi, dan memberikan bimbingan, tujuan utamanya adalah menciptakan pengalaman belajar yang efektif. Dalam pandangan Chomsky, kegiatan ini tidak hanya tentang mentransfer informasi, tetapi juga mendukung pertumbuhan serta perkembangan pribadi siswa. Komunikasi interpersonal yang efektif bukan hanya tentang menyampaikan materi, tetapi juga membuka ruang untuk pemahaman yang mendalam.

Dengan membangun komunikasi interpersonal yang baik, guru memiliki peran kunci dalam memfasilitasi pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Mereka tidak hanya menjadi penyampai informasi, tetapi juga motivator yang mampu menginspirasi siswa untuk belajar dengan semangat. Selain itu, melalui komunikasi yang terbuka dan peduli, guru dapat membimbing siswa dalam mengatasi kesulitan belajar, mengembangkan keterampilan sosial, dan membentuk sikap positif terhadap proses pembelajaran.

Seperti hasil wawancara dengan seorang siswa bernama Haryadi, ia pernah bermasalah terkait kehadiran di sekolah. Maka langkah yang dilakukan guru adalah memanggil dan berkomunikasi dengan orang tua terkait solusi dari masalah yang terjadi pada Haryadi.

“Ada sekitar seminggu tidak masuk. Waktu kan ibu wali sama ibu BK kan ke rumah, *manggil saya, nanyo sekolah apo dak lagi*. Tu lah saya bilangan *iyolah* besok sekolah, terus disuruh panggil orang tua, pas di sekolah *tu kan* dipanggil orang tua, Cuma *dikasih tau tu lah ngapo saya tu kek gini kan* dari sekolah. Besok sekolah, *orangtuo* saya langsung datang. *Tu lah kato orangtua* disuruh sekolah, *tu lah garo-garo apo tu kan dakdo lagi kerjo di situ*, fokuslah ke belajar *kato orangtua, dah tu dak* kerja lagi, sekolahlah. Saya berulang sekolah dari dusun ke sekolah setengah jam”.

Pentingnya komunikasi interpersonal dalam konteks ini bukan hanya dalam kelas, tetapi juga melibatkan kegiatan di luar pembelajaran formal (Hardjana, [2003](#)). Guru yang terlibat dalam aktivitas ekstrakurikuler, proyek bersama, atau bahkan berpartisipasi dalam kegiatan di komunitas, menciptakan ikatan yang lebih kuat dengan siswa. Hal ini tidak hanya memberikan dimensi baru pada hubungan guru-siswa, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung di luar ruang kelas.

Dengan demikian, komunikasi interpersonal di sekolah bukan hanya sekadar sarana untuk menyampaikan informasi, tetapi juga merupakan instrumen penting dalam membentuk hubungan yang bermakna antara guru dan siswa. Melalui pendekatan ini, lingkungan belajar yang inklusif, positif, dan memotivasi dapat terbentuk, memberikan dampak positif pada perkembangan akademis dan pribadi siswa.

Kegiatan di Sekolah

SMK Negeri 1 aktif meningkatkan komunikasi interpersonal antara guru dan siswa melalui berbagai kegiatan sekolah. Selain mempererat hubungan dengan siswa, kegiatan ini juga bertujuan untuk mengembangkan keterampilan mereka. Sejalan dengan pandangan Cangara, sumber komunikasi di dalam komunikasi interpersonal guru-siswa memainkan peran sentral dalam memicu proses komunikasi (Cangara, [2014](#)). Dengan cara ini, sekolah tidak hanya menciptakan ikatan emosional yang kuat antara guru dan siswa, tetapi juga memperkuat keterampilan siswa melalui pengalaman langsung dalam berbagai kegiatan yang mendukung pembelajaran.

Ekstrakurikuler di sekolah adalah salah satu cara yang baik bagi siswa untuk belajar di luar kurikulum akademik dan mengembangkan minat dan bakat mereka. Berdasarkan data yang diperoleh, di SMK Negeri 1 terdapat beberapa ekstrakurikuler yang diadakan setelah pembelajaran atau saat sore hari di sekolah, yaitu:

- 1) OSIS
- 2) Pramuka
- 3) Palang Merah Indonesia
- 4) Olahraga (Sepakbola, Futsal)

Seperti yang dikatakan oleh Haryadi terkait manfaatnya dalam mengikuti ekstrakurikuler yang disediakan oleh sekolah:

“Saya sangat senang sekali dengan adanya kegiatan OSIS yang saya ikuti, saya justru punya banyak kegiatan dan ilmu baru di luar jam sekolah. Saya jadi lebih mengerti bagaimana caranya bekerja sama dalam tim, jadi bisa membuat saya jadi lebih peka sama keadaan sekitar saya.”

Pemaparan di atas menggambarkan bagaimana murid bisa lebih peka terhadap lingkungan serta mendapatkan ilmu lebih tentang kehidupan sosial yang lebih banyak di luar jam sekolah formal yang dijalannya setiap hari.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal antara guru dan siswa di SMK Negeri 1 Muara Bungo berlangsung sangat baik. Hubungan sosial yang terjalin antara guru dan siswa di sekolah terjaga dengan harmonis. Guru berperan sebagai sumber informasi, memberikan perhatian, empati tinggi, membangun kepercayaan, membuka diskusi terhadap kenakalan siswa, memberi dukungan, dan menyediakan solusi dengan membangun pendekatan di luar sekolah serta mengadakan kegiatan di dalam sekolah. Pendekatan komunikasi ini berdampak positif dalam meminimalisir kenakalan remaja di wilayah sekolah. Hubungan yang lebih intim antara guru dan siswa terbentuk karena adanya keterbukaan, dukungan moral yang baik, serta empati dan perhatian dari guru tanpa menyalahkan siswa secara langsung, melainkan dengan mencari akar masalah terlebih dahulu dan memberikan solusi terbaik.

Tanda-tanda efektivitas komunikasi interpersonal di SMK Negeri 1 terlihat dari pemahaman guru yang kooperatif dengan siswa, terciptanya rasa senang dalam menyelesaikan masalah, perubahan sikap siswa, terjalinnya hubungan yang lebih baik, dan adanya tindakan nyata dalam melakukan pendekatan moral. Langkah-langkah ini menjadi strategi dalam mencegah kenakalan remaja di SMK Negeri 1 Muara Bungo, sehingga siswa lebih percaya dan merasa nyaman untuk berkomunikasi dengan guru-guru di sekolah.

REFERENSI

- Adiningrum, S. Z., Tutiasri, R. P., & Saifudin, W. (2024). Pola Komunikasi Pada Orang Tua Gen X yang Bekerja dengan Remaja Gen Z yang Melakukan Kenakalan Remaja. *JIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1), 222–229. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i1.3666>
- Agnew, R., Piquero, N. L., & Cullen, F. T. (2009). General Strain Theory and White-Collar Crime. In *The Criminology of White-Collar Crime* (pp. 35–60). Springer. https://doi.org/10.1007/978-0-387-09502-8_3
- Amalia, A., & Natsir, M. (2017). Hubungan antara Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga dengan Kenakalan Remaja. *KOLOKIUUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5(2), 143–151. <https://doi.org/10.24036/kolokium-pls.v5i2.32>
- Cangara, H. (2014). *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Kedua*. PT Rajagrafindo Persada. <https://scholar.google.com/scholar?cluster=10099685569807865231&hl=en&oi=scholar>
- Catatan Kasus 2020, *Angka Kriminalitas di Kabupaten Bungo Turun*. (2020). Lampukuning.Id. <https://lampukuning.id/catatan-kasus-2020-angka-kriminalitas-di-kabupaten-bungo-turun/>
- Creswell, J. (2019). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kwantitatif dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Ekowarni, E. (2016). Kenakalan Remaja: Suatu Tinjauan Psikologi Perkembangan. *Buletin Psikologi*, 1(2), 24–27. <https://doi.org/10.22146/BPSI.13162>
- Hardjana, A. M. (2003). *Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi Interpersonal*. Penerbit Kanisius.
- Idrus, M. (2007). *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*. UII Press.
- Jatmiko, D. (2021). Kenakalan Remaja Klithih yang Mengarah pada Konflik Sosial dan Kekerasan di Yogyakarta. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(2), 129–150.
- Karisma, A., Widayatsih, T., & Eddy, S. (2023). Implementasi Manajemen Konflik dalam Mengatasi Pelanggaran Tata Tertib Sekolah. *Journal Of Administration and Educational Management (ALIGNMENT)*, 6(2), 337–345. <https://doi.org/10.31539/ALIGNMENT.V6I2.6010>
- Langton, L., & Piquero, N. L. (2007). Can General Strain Theory Explain White-Collar Crime? A Preliminary Investigation of the Relationship Between Strain and Select White-Collar Offenses. *Journal of Criminal Justice*, 35(1), 1–15. <https://doi.org/10.1016/j.jcrimjus.2006.11.011>
- Muslihah, N. (2016). *Peran Sekolah dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja (Studi Kasus MTs N 3 Jakarta)* [Skripsi]. UIN Syarif Hidayatullah.
- Nisya, L. S., & Sofiah, D. (2012). Religiusitas, Kecerdasan Emosional dan Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 7(2), 562–584. <https://doi.org/10.26905/JPT.V7I2.196>
- Prasasti, S. (2017). Kenakalan Remaja dan Faktor Penyebabnya. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 28–45. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/article/view/110>
- Putri, E. E., & Ahmadi, A. (2014). Perancangan Sistem Informasi Poin Pelanggaran dan Prestasi Siswa Berbasis SMS Gateway pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Pacitan. *Indonesian Journal of Networking and Security (IJNS)*, 4(1), 2354–6654. <https://doi.org/10.55181/IJNS.V4I1.1311>
- Rakhmat, J. (2012). *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosda Karya.
- Rifianty, L. (2022, June 6). *Asyik Pesta Sabu, 6 Warga Bungo Jambi Digerebek Polisi*. Tvonenews.Com. <https://www.tvonenews.com/daerah/sumatera/45245-asyik-pesta-sabu-6-warga-bungo-jambi-digerebek-polisi>
- Sriwahyuni, N. (2017). Hubungan antara Kontrol Diri dengan Kenakalan Remaja di Kelurahan Marbar Hilir. *Psikologi Konseling*, 8(1). <https://doi.org/10.24114/konseling.v10i1.9633>
- Subroto, W. (2022). Perlunya Keadilan Restoratif dalam Sistem Peradilan Anak Terhadap Kenakalan Remaja. *Jurnal Kelola: Jurnal Ilmu Sosial*, 5(1), 23–30. <https://doi.org/10.54783/jk.v5i1.491>
- Sudarsono. (1991). *Kenakalan remaja: prevensi, rehabilitasi, dan resosialisasi*. Rineka Cipta.
- Sudarsono. (2005). *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Tawurun Pelajar, Libatkan 3 Sekolah Mengah Atas di Bungo. (2016, August 6). Mediatransparancy.Com.
<https://www.mediatransparancy.com/tawurun-pelajar-libatkan-3-sekolah-mengah-atas-di-bungo/>
Wiryanto, D. (2006). *Pengantar Ilmu Komunikasi, edisi ke-3.* PT Grasindo.
Yin, R. K. (2002). *Studi Kasus: Desain dan Metode.* Raja Grafindo Persada.